



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK DI MA AL-MA'ARIF SINGOSARI-MALANG

Tresya Natasya Amala¹, Dian Mohammad Hakim², Kukuh Santoso³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 22201011221@unisma.ac.id¹, dian.mohammad@unisma.ac.id²,
kukuhsantoso@unisma.ac.id³

Abstract

This study aims to describe the role of Islamic Religious Education teachers in shaping the Islamic character of students at MA Al-Ma'arif Singosari-Malang, with a focus on religious obedience, honesty, and discipline. This issue is important because Islamic character formation in madrasah does not merely depend on classroom instruction, but also on habituation, guidance, supervision, and teacher role modeling in daily school life. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation involving the principal, vice principal for curriculum, Islamic Religious Education teachers, teachers of Fiqh, Qur'an Hadith, Islamic Cultural History, Akidah Akhlak, and students. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing, while validity was strengthened through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings show that teachers act as role models, guides, supervisors, motivators, value instillers, advisers, and rule enforcers. These roles are implemented through religious habituation, worship guidance, honesty reinforcement, discipline development, and continuous character coaching.

Keywords: *Islamic Education Teacher, Islamic Character, Religious Obedience, Honesty, Discipline.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama serta norma sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama karena peserta didik diharapkan tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, kesadaran beribadah, kejujuran, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan perubahan pola pergaulan peserta didik membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Akses informasi yang luas memang memberi manfaat, tetapi pada sisi

lain juga dapat memengaruhi perilaku peserta didik apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai agama.

Gejala seperti menurunnya kesadaran beribadah, perilaku kurang jujur dalam pengerjaan tugas atau ujian, serta lemahnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan madrasah menjadi persoalan yang perlu memperoleh perhatian serius. Karakter Islami dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu taat beribadah, jujur, dan disiplin. Taat beribadah menunjukkan hubungan peserta didik dengan Allah SWT melalui pelaksanaan ibadah secara konsisten. Karakter jujur mencerminkan integritas peserta didik dalam perkataan dan tindakan. Adapun karakter disiplin menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menaati aturan, menghargai waktu, dan menjalankan kewajiban secara bertanggung jawab. Ketiga karakter tersebut saling berkaitan karena pembentukan pribadi muslim yang baik membutuhkan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan perilaku sosial.

MA Al-Ma'arif Singosari-Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya membentuk karakter Islami peserta didik melalui berbagai program keagamaan dan kegiatan pembiasaan. Berdasarkan data skripsi, madrasah ini memiliki beberapa kegiatan religius seperti shalat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, istighosah, khotmil Qur'an, Pondok Ramadhan, serta kegiatan keagamaan lain yang melibatkan guru secara aktif. Kegiatan tersebut menjadi ruang penting bagi guru PAI untuk menanamkan nilai ibadah, kejujuran, dan kedisiplinan secara langsung.

Penelitian tentang peran guru PAI dalam pembentukan karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Nur'asih, Sholeh, dan Maryati (2021) menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian motivasi. Jailani, Rochman, dan Nurmila (2019) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam berkontribusi dalam membentuk karakter jujur melalui proses pembelajaran dan pembinaan yang berkelanjutan. Wahid, Yusuf, Khurotin, dan Athoillah (2024) juga menemukan bahwa kegiatan keagamaan yang didampingi guru PAI mampu membentuk karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan dan pengawasan.

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak membahas peran guru PAI dalam pendidikan karakter, kajian yang secara khusus mengaitkan peran guru PAI dengan pembentukan tiga aspek karakter Islami, yaitu taat beribadah, jujur, dan disiplin, pada konteks MA Al-Ma'arif Singosari-Malang masih perlu diperjelas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam bentuk peran guru PAI dalam membentuk karakter Islami peserta didik berdasarkan kondisi nyata di madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktis mengenai bagaimana keteladanan, pembiasaan,

bimbingan, pengawasan, dan penguatan karakter dilakukan oleh guru PAI dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Islami peserta didik berdasarkan kondisi yang terjadi secara alamiah di lingkungan madrasah. Jenis studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi dan satu konteks tertentu, yaitu MA Al-Ma'arif Singosari-Malang.

Lokasi penelitian adalah MA Al-Ma'arif Singosari-Malang, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki kultur religius dan berbagai kegiatan pembiasaan yang relevan dengan pembentukan karakter Islami peserta didik. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, istighosah, khotmil Qur'an, dan Pondok Ramadhan menjadi bagian dari proses pembinaan karakter yang diamati dalam penelitian ini.

Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, guru Fiqih, guru Al-Qur'an Hadits, guru Sejarah Kebudayaan Islam, guru Akidah Akhlak, serta peserta didik yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di madrasah. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pembentukan karakter Islami peserta didik.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, kegiatan ibadah, kegiatan ulangan harian, serta kegiatan Pondok Ramadhan. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan kegiatan, jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib madrasah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pembinaan karakter peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi guru dalam membentuk karakter taat beribadah, jujur, dan disiplin. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan, perilaku peserta didik, serta keterlibatan guru dalam membimbing dan mengawasi kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi sehingga temuan yang diperoleh memiliki dasar yang lebih kuat.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi

kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan temuan penelitian secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan serta diverifikasi.

Keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru-guru PAI, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali data atau hasil temuan kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan informasi yang diberikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter Islami peserta didik di MA Al-Ma'arif Singosari-Malang berlangsung melalui proses yang terpadu. Guru tidak hanya hadir sebagai pengajar mata pelajaran agama, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh, membimbing praktik ibadah, mengawasi pelaksanaan kegiatan, memberi nasihat, menanamkan nilai moral, dan melakukan penguatan perilaku. Temuan penelitian kemudian dibahas berdasarkan tiga fokus utama, yaitu karakter taat beribadah, jujur, dan disiplin.

1. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Taat Beribadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam membentuk karakter taat beribadah melalui keteladanan, pembimbingan, pengawasan, dan pemberian motivasi. Pembentukan karakter taat beribadah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan keagamaan yang telah menjadi bagian dari program madrasah. Kegiatan tersebut antara lain shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, istighosah, khotmil Qur'an, serta kegiatan keagamaan lain yang dilaksanakan secara terjadwal.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan telah dimasukkan ke dalam kurikulum operasional madrasah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, istighosah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter ibadah bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi telah menjadi bagian dari sistem pendidikan madrasah. Ketika kegiatan ibadah masuk dalam sistem madrasah, peserta didik memperoleh pengalaman beragama secara rutin dan terarah.

Peran guru sebagai teladan tampak ketika guru ikut hadir dan terlibat langsung dalam kegiatan ibadah. Guru PAI menyampaikan bahwa peserta didik diajak shalat berjamaah sebagai bentuk dakwah bil hal, sehingga ibadah tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi dipraktikkan bersama. Keterlibatan guru secara langsung membuat peserta didik melihat contoh nyata tentang bagaimana ibadah dilaksanakan. Keteladanan ini penting karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada hanya menerima nasihat secara lisan.

Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai pembimbing. Guru Fikih membimbing peserta didik dalam memahami tata cara wudhu dan shalat agar tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mampu melaksanakan ibadah dengan benar. Bimbingan seperti ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter taat beribadah tidak cukup hanya dilakukan melalui penjelasan konsep, tetapi perlu dilengkapi dengan praktik langsung. Nata (2013) menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembinaan keterampilan dan pembiasaan dalam mengamalkan ajaran agama.

Peran guru sebagai pengawas tampak dalam upaya memastikan peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan sesuai jadwal. Pengawasan dilakukan agar kegiatan berjalan tertib dan peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah secara rutin. Ramayulis (2015) menjelaskan bahwa pengawasan merupakan bagian dari pembinaan yang membantu peserta didik menjaga perilaku agar sesuai dengan nilai yang diajarkan. Dalam penelitian ini, pengawasan tidak hanya berarti mengontrol, tetapi juga mendampingi peserta didik agar mereka memiliki tanggung jawab dalam beribadah.

Guru juga berperan sebagai motivator. Guru Akidah Akhlak memberikan pemahaman bahwa ibadah merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan seorang muslim. Pemahaman ini penting karena peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menjalankan ibadah karena aturan madrasah, tetapi juga karena kesadaran pribadi. Menurut Daradjat (2014), motivasi dalam pendidikan agama berfungsi membangkitkan kesadaran peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran agama secara sukarela dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pembentukan karakter taat beribadah di MA Al-Ma'arif Singosari-Malang berlangsung melalui perpaduan antara program madrasah dan peran aktif guru. Kegiatan keagamaan menyediakan ruang pembiasaan, sedangkan guru menghadirkan keteladanan, bimbingan, pengawasan, dan motivasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakter taat beribadah tumbuh melalui proses yang berkelanjutan, bukan melalui instruksi sesaat.

2. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Jujur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam membentuk karakter jujur melalui penanaman nilai kejujuran, pemberian nasihat, pembimbingan perilaku, pengawasan saat tugas dan ujian, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai materi moral, tetapi dilatih melalui situasi nyata di lingkungan madrasah. Situasi tersebut antara lain kegiatan pembelajaran, pengerjaan tugas, ulangan harian, transaksi di lingkungan sekolah, dan interaksi sosial peserta didik.

Kepala madrasah menyampaikan bahwa nilai kejujuran ditanamkan melalui kebiasaan sehari-hari, seperti saat ujian, di koperasi, dan dalam kegiatan belajar. Peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter jujur dilakukan melalui pembiasaan konkret. Peserta didik tidak hanya diberi pengetahuan tentang pentingnya jujur, tetapi juga diarahkan untuk mempraktikkannya dalam kegiatan akademik dan sosial.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru menekankan agar peserta didik mengerjakan tugas dan ujian secara mandiri. Waka kurikulum menjelaskan bahwa guru membiasakan peserta didik mengerjakan ujian sendiri tanpa menyontek. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur kemampuan akademik, tetapi juga menjadi sarana pembinaan integritas. Peserta didik dilatih untuk percaya pada kemampuan sendiri dan bertanggung jawab terhadap hasil yang diperoleh.

Guru PAI juga menggunakan pendekatan yang membangun kesadaran peserta didik. Dalam kondisi tertentu, guru menerapkan sistem open book agar peserta didik tetap belajar dengan usaha sendiri tanpa menyontek. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan kejujuran tidak selalu harus dilakukan melalui pengawasan yang ketat. Guru berusaha membangun tanggung jawab belajar sehingga peserta didik memahami bahwa kejujuran berkaitan dengan proses, bukan hanya hasil akhir.

Hasil observasi menunjukkan bahwa saat ulangan harian peserta didik mengerjakan soal secara mandiri dengan suasana kelas yang relatif tertib. Beberapa peserta didik masih perlu diingatkan, tetapi secara umum kegiatan berlangsung kondusif. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran mulai tertanam melalui pembiasaan dan pengawasan yang konsisten. Namun, pembinaan masih perlu dilakukan secara berkelanjutan karena karakter jujur tidak cukup dibentuk hanya melalui satu kegiatan evaluasi.

Pembentukan karakter jujur juga dilakukan melalui pemberian nasihat. Guru Fikih dan guru Akidah Akhlak mengingatkan peserta didik agar bersikap jujur dalam mengerjakan tugas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat yang diberikan

secara berulang membantu peserta didik memahami bahwa kejujuran merupakan nilai yang harus dijaga. Ramayulis (2015) menjelaskan bahwa nasihat merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk kesadaran moral peserta didik.

Guru Al-Qur'an Hadits mengaitkan kejujuran dengan keimanan. Peserta didik diajarkan bahwa kejujuran bukan hanya tuntutan sosial, tetapi bagian dari ajaran Islam. Dengan pemahaman seperti ini, peserta didik diarahkan untuk menyadari bahwa setiap perbuatan memiliki pertanggungjawaban moral dan spiritual. Nilai kejujuran menjadi lebih kuat ketika dikaitkan dengan kesadaran beragama, bukan hanya dengan aturan sekolah.

Dengan demikian, pembentukan karakter jujur di MA Al-Ma'arif Singosari-Malang dilakukan melalui pembiasaan, nasihat, pengawasan, pembelajaran nilai, dan keteladanan guru. Kejujuran tidak hanya diposisikan sebagai konsep moral, tetapi sebagai perilaku yang harus dilatih dalam kegiatan belajar, evaluasi, dan kehidupan sehari-hari. Peran guru menjadi penting karena peserta didik membutuhkan contoh dan pembinaan yang konsisten agar nilai kejujuran dapat menjadi bagian dari kepribadian mereka.

3. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam membentuk karakter disiplin sebagai penegak aturan, teladan, pembimbing, serta pemberi dan pembina penguatan disiplin. Kedisiplinan dibentuk melalui kegiatan yang terjadwal, seperti datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran sesuai jadwal, melaksanakan shalat berjamaah, serta mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan madrasah secara tertib. Dengan demikian, disiplin tidak hanya berkaitan dengan tata tertib formal, tetapi juga dengan kebiasaan menjalankan kewajiban secara konsisten.

Kepala madrasah menyampaikan bahwa disiplin dimulai dari hal sederhana, seperti masuk sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, dan melaksanakan shalat berjamaah sesuai waktu yang telah ditentukan. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pembentukan disiplin dimulai dari kebiasaan kecil yang dilakukan secara berulang. Peserta didik dilatih untuk menghargai waktu dan mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan madrasah.

Waka kurikulum menjelaskan bahwa kedisiplinan peserta didik dibentuk melalui kegiatan yang sudah terjadwal sehingga peserta didik tidak terus-menerus menunggu perintah dari guru. Jadwal kegiatan yang jelas membantu peserta didik membentuk pola hidup yang lebih teratur. Dalam konteks pendidikan karakter, jadwal tidak hanya berfungsi sebagai pengatur kegiatan, tetapi juga sebagai alat pembiasaan agar peserta didik belajar bertanggung jawab terhadap waktu dan kewajiban mereka.

Guru PAI juga menekankan pentingnya keteladanan. Guru menyampaikan bahwa guru harus memberi contoh disiplin, seperti datang tepat waktu dan tidak terlambat mengajar, karena peserta didik akan meniru perilaku guru. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin tidak cukup diajarkan melalui perintah, tetapi harus diperlihatkan melalui tindakan. Ketika guru konsisten hadir tepat waktu dan menjalankan tugasnya dengan tertib, peserta didik memperoleh contoh konkret tentang kedisiplinan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pada kegiatan Pondok Ramadhan, peserta didik mengikuti rangkaian kegiatan secara tertib, mulai dari pembukaan, materi keagamaan, hingga pelaksanaan ibadah bersama. Guru juga mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan guru dalam pendampingan menunjukkan bahwa pembentukan disiplin dilakukan melalui pengawasan dan pembiasaan sekaligus.

Pembentukan karakter disiplin juga dilakukan melalui ibadah. Guru Fikih menjelaskan bahwa shalat melatih peserta didik untuk disiplin karena shalat memiliki waktu tertentu dan tidak dapat ditunda-tunda. Melalui kegiatan shalat berjamaah, peserta didik dilatih datang tepat waktu, mengikuti tata cara ibadah, dan menjaga ketertiban. Dalam hal ini, ibadah berfungsi sebagai sarana pembentukan disiplin spiritual sekaligus disiplin sosial.

Peran guru sebagai pemberi penguatan tampak dalam pemberian apresiasi kepada peserta didik yang disiplin serta pembinaan terhadap peserta didik yang melanggar aturan. Penguatan diperlukan agar peserta didik memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Lickona (2012) menjelaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan penguatan secara berkelanjutan agar nilai yang diajarkan dapat menjadi kebiasaan. Dalam penelitian ini, penguatan dilakukan melalui nasihat, arahan, teguran, dan pembinaan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin di MA Al-Ma'arif Singosari-Malang dilakukan melalui penegakan aturan, keteladanan guru, kegiatan terjadwal, pembiasaan ibadah, pengawasan, dan penguatan perilaku. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari karakter Islami yang menunjukkan tanggung jawab peserta didik dalam menjalankan kewajiban kepada Allah SWT, diri sendiri, dan lingkungan madrasah.

Secara umum, ketiga aspek karakter Islami yang diteliti menunjukkan bahwa peran guru PAI bersifat menyeluruh. Pada karakter taat beribadah, guru lebih banyak berperan melalui keteladanan, bimbingan, dan pengawasan kegiatan ibadah. Pada karakter jujur, guru berperan melalui penanaman nilai, nasihat,

pengawasan, dan pembiasaan tanggung jawab. Pada karakter disiplin, guru berperan melalui penegakan aturan, keteladanan, kegiatan terjadwal, dan penguatan perilaku. Ketiga bentuk peran tersebut saling berkaitan karena karakter Islami tidak dapat dibentuk hanya melalui satu metode.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami peserta didik di MA Al-Ma'arif Singosari-Malang. Dalam membentuk karakter taat beribadah, guru berperan sebagai teladan, pembimbing, pengawas, dan motivator melalui kegiatan shalat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, istighosah, khotmil Qur'an, serta kegiatan keagamaan lain yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Dalam membentuk karakter jujur, guru berperan sebagai penanam nilai, pemberi nasihat, pembimbing perilaku, pengawas saat tugas dan ujian, serta pemberi contoh perilaku jujur. Nilai kejujuran dibiasakan melalui kegiatan pembelajaran, pengerjaan tugas, ulangan harian, dan interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah.

Adapun dalam membentuk karakter disiplin, guru berperan sebagai penegak aturan, teladan, pembimbing, serta pemberi penguatan melalui pembiasaan datang tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, melaksanakan ibadah secara tertib, dan mematuhi tata tertib madrasah. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami peserta didik tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran PAI di kelas, tetapi melalui proses pembiasaan, keteladanan, bimbingan, pengawasan, nasihat, dan penguatan yang berlangsung secara terus-menerus. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai pembina karakter yang berperan langsung dalam membentuk kesadaran ibadah, kejujuran, dan kedisiplinan peserta didik dalam kehidupan madrasah.

Daftar Rujukan

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jailani, A., Rochman, C., & Nurmila, N. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 233-248.
- Juhji. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 51-62.

- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nur'asiah, Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 43-52.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A., Yusuf, M., Khurotin, N., & Athoillah, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Ma'arif Pandaan. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 4(1), 68-80.
- A. Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana